

Tindakan Sosial Jemaat Agama Kristen Protestan
(Studi Deskriptif Pemaknaan Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Karangpilang
mengenai Aktifitas Beribadah dan Bekerja)

Oleh: Brian Dwi Octavianto
NIM: 071014086

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Menurut Horton dan Hunt fungsi agama ada dua, yaitu fungsi *Manifest* dan *Latent*. Penelitian ini berusaha menjelaskan fungsi latent agama, yang salah satunya adalah mengembangkan seperangkat nilai ekonomi. Penelitian ini berusaha menjelaskan apa makna yang diberikan oleh informan mengenai aktifitas ibadah dan bekerja yang dilakukannya selama ini dan apakah pemaknaan tersebut mencerminkan suatu etika agama.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori tindakan social serta etika protestan dan semangat kapitalis dari Max Weber dengan tipe penelitian kualitatif dan menggunakan paradigma intepretatif. Subyek pada penelitian ini adalah anggota jemaat GKJW Karangpilang yang dipilih menggunakan metode *purposive*. Dalam mengumpulkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik *Indepth Interview* dan dokumentasi.

Pada akhirnya penelitian ini menemukan bahwa, konsep etika protestan dan semangat kapitalisme yang dijelaskan oleh Weber tidak berkembang dalam diri jemaat GKJW Karangpilang, Surabaya. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana jemaat GKJW Karangpilang memaknai aktifitas beribadah dan bekerja yang dilakukan oleh mereka selama ini.

Kata kunci: *Agama Kristen Protestan, Tindakan Sosial, dan Semangat Kapitalis.*

Abstract

According to Horton and Hunt religious functions there are two, namely Manifest and Latent functions. This study seeks to explain the latent function of religion, one of which is to develop a set of economic value. This study attempts to explain what the meaning given by informants regarding acts of worship and work is done during this and whether these meanings reflect a religious ethic.

This study uses the theoretical framework of social action as well as the Protestant ethic and the spirit of Max Weber to the capitalist type of qualitative research and using interpretative paradigm. Subjects in this study were members of the congregation GKJW Karangpilang selected using purposive method. In gathering the necessary data, the researchers used a technique indepth interviews and documentation.

In the end, the study found that the concept of the Protestant ethic and capitalism semngat described by Weber did not develop within the church GKJW Karangpilang, Surabaya. It can be seen from how church worship GKJW Karangpilang interpret activities and work carried out by them so far.

Keywords: *Protestant Christianity, Social Action, and Spirit Capitalist.*

Pendahuluan

Istilah etika, sering kali dikaitkan dengan nilai atau norma yang menjadi pedoman bagi seseorang atau masyarakat dalam bertindak laku. Kata etika, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Ethos* yang mempunyai banyak arti ,seperti tempat tinggal pada umumnya, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Pada perkembangannya, istilah etos atau etika lebih sering digunakan untuk menjelaskan kebiasaan, sikap, cara berpikir, motivasi atau tujuan seseorang ketika melakukan pekerjaan didalam kehidupan sehari-hari.¹ Menurut Clifford Geertz, etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos adalah aspek evaluatif yang bersifat menilai.²Kata etos atau

etika memiliki padanan kata yaitu moral. Kata moral berasal dari bahasa Latin *Mos* atau *Mores* yang berarti kebiasaan dan adat. Oleh karena itu, kata etos atau etika dapat disepadankan dengan kata moral karena keduanya memiliki arti sama yaitu adat kebiasaan.³ Etika atau moral atau kebiasaan yang berkembang di masyarakat saat ini, tidak bisa dilepaskan dari agama yang berkembang di tengah masyarakat pula. Aktifitas sehari-hari seperti, berinteraksi satu sama lain,masyarakatsering kali menggunakan agama atau ajaran agama lebih tepatnya sebagai pedoman tingkah laku yang paling penting.

Menurut Horton dan Hunt (1987:327) fungsi agama ada dua, yaitu fungsi *manifest* dan *latent*. Salah satu fungsi *latent*dari agama yang terakhir adalah mengembangkan seperangkat nilai

¹ K. Bertens,*Etika*, Jakarta, Gramedia, 2007 : hal 4-6

² Taufik Abdullah,*Agama, Etos kerja dan Perkembangan Ekonomi*,Jakarta, LP3ES, 1979 : Hal 3

³ K. Bertens, *Loc.Cit*

ekonomi.⁴Max Weber dalam tesisnya *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* mengatakan bahwa, ajaran agama Kristen Protestan aliran Calvinis menimbulkan semangat kapitalisme didalam diri umat Kristen Protestan.

Sebelum menulis dan merilis tesisnya mengenai etika Protestan, Weber terlebih dahulu mempelajari etika ekonomi dari suatu agama (*Wirtschaftsethik*) untuk menemukan pengaruh ajaran agama terhadap kehidupan ekonomis penganutnya. Weber menemukan fakta bahwa, *Wirtschaftsethik* dari agama Kristen Protestan memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku ekonomi sehari-hari para penganutnya. *Wirtschaftsethik* dari agama Kristen Protestan mewujudkan diri ke dalam suatu konsep Predestinasi. Konsep yang meyakini bahwa Tuhan tidak bisa dijangkau oleh manusia, termasuk segala sesuatu yang dipikirkan Tuhan. Apa yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan dalam pikiran-Nya tidak dapat diganggu gugat. Tuhan adalah pencipta dan penguasa segala sesuatu yang ada didunia ini, sehingga segala sesuatu yang diciptakan Tuhan di dunia ini, seperti alam dan manusia harus bekerja, serta menghasilkan sesuatu untuk kemegahan Tuhan dan kerajaan Tuhan di Dunia. Akibat ajaran tersebut, penganut Kristen Protestan menjadi pekerja keras dan hemat didalam hidupnya. Menurut mereka, kesenangan atau foya-foya (*duniawi*) adalah tindakan yang tidak dikehendaki Tuhan (*dosa*). Oleh karena itu, mereka memilih menjauhi kesenangan *duniawi* bahkan upacara-upacara keagamaan, sehingga penganut

agama Kristen Protestan memilih untuk hidup hemat dan mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya dengan bekerja keras, karena bagi para penganut Kristen Protestan aliran Calvinis, bekerja keras merupakan panggilan suci (*Calling*) dari Tuhan mereka.⁵ Selain itu, ajaran agama Kristen Protestan yang beraliran Calvinisme berpandangan bahwa, bekerja keras untuk mengumpulkan kekayaan adalah suatu ibadah. Konsep ini disebut dengan asketisme *duniawi*. Asketisme *duniawi* dianggap sebagai bentuk pengorbanan manusia untuk mendapatkan keselamatan.

Penelitian yang membahas mengenai perilaku ekonomi anggota jemaat agama, sebagai manifestasi keyakinan doktrin agama yang mereka anut, sebenarnya sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan Clifford Geertz mengenai masyarakat Priyayi, Santri, dan Abangan di Mojokuto (nama samaran dari kota Pare yang berada dalam administrasi kabupaten Kediri, Jawa Timur). Penelitian ini menunjukkan bahwa pedagang Islam yang taat ternyata mengembangkan perilaku ekonomi yang bertentangan dengan kebudayaan setempat (Jawa). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sobari (1992) yang berjudul Kesalehan, Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi, Studi Kasus Sektor Informal Ciater Jawa Barat menjelaskan bahwa agama juga mempengaruhi tingkah laku manusia untuk mengembangkan ekonomi. Selain itu, agama juga terpengaruh oleh kondisi material yang berkembang di dalam masyarakat. Hasil penelitian Sobari

⁴Ibid

⁵Ibid, Hal 208

menyimpulkan bahwa agama Islam memiliki semangat kapitalis seperti agama KristenProtestan. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Sarah Anjani (2010) yang berjudul *Etos Kerja Pedagang Madura di Perkotaan studi kasus pedagang Madura beragama Islam di pasar Pucang*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, pemahaman agama Islam yang berbeda-beda pada masing-masing pedagang Madura mempengaruhi etos kerja pedagang. Pedagang yang benar-benar memahami agama Islam memiliki etos kerja tinggi dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sedangkan pedagang yang kurang memahami agama Islam, memiliki etos kerja rendah dan cenderung fatalis.⁶ Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Mudifatur Rohmah (2004) yang berjudul *Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi, studi kasus pedagang kaki lima beragama Islam yang berada di Pare, Kediri*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa, etos kerja bukan nilai yang dimiliki manusia sejak lahir, namun sebagai hasil dari proses pembelajaran manusia dengan lingkungannya atau merupakan budaya seseorang ditempatkan tinggalnya.⁷ Fenomena tersebut memperlihatkan perbedaan antara penganut KristenProtestan di Indonesia, khususnya antara GKJW dengan penganut KristenProtestan yang ada di Amerika, meskipun mereka sama-sama beraliran

Calvinis. GKJW merupakan salah satu aliran KristenProtestan Calvinis berkultur Jawayang tidak mengembangkan nilai-nilai ideal dari semangat kapitalis.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, fokus penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini, yaitu Apa makna di balik tindakan sosial anggota jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Karangpilang di dalam aktifitas bekerja yang digelutinya dan beribadah yang dilaksanakannya selama ini?, dan Apakah makna di balik tindakan sosial yang mendasari aktifitas bekerja dan beribadah tersebut mencerminkan suatu etika protestan?.

Kajian Teori dan Metode

Penelitian

Teori Tindakan Sosial

Pada penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan, melihat, memahami, dan menafsirkan setiap fenomena sosial yang terjadi. Penelitian ini menggunakan dua teori dari Max Weber yaitu teori tindakan sosial serta etika protestan dan semangat kapitalisme.

Sebelum menjelaskan tentang tindakan sosial, Weber terlebih dahulu membedakan antara konsep perilaku reaktif dan tindakan sosial. Menurutnya, perilaku reaktif melibatkan sedikit proses pemikiran dalam pelaksanaannya. Sedangkan konsep tindakan sosial dianggap oleh Weber benar-benar melibatkan proses pemikiran. Menurutnya yang disebut dengan tindakan sosial dikatakan terjadi apabila sang aktor melekatkan makna-makna subyektif di

⁶Sarah Anjani, skripsi : *Etos Kerja Pedagang Madura di Perkotaan, studi kasus pedagang Madura beragama Islam di pasar Pucang* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2010)

⁷Mudifatur Rohmah, Tesis : *Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi, studi kasus pedagang kaki lima beragama Islam yang berada di Pare, Kediri*(Surabaya: Universitas Airlangga, 2004)

setiap tindakan mereka.⁸Weber menggunakan metodologi tipe idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan memperkenalkan empat tipe dasar tindakan.

Pertama ialah rasionalitas alat tujuan (*Zweck-Rational*) atau tindakan sosial berdasarkan perhitungan untung-rugi. Aktor berusaha menggunakan dana dan daya seminimal mungkin untuk mencapai tujuan yang maksimal.⁹Kedua adalah rasionalitas nilai (*Wert-Rational*), atau tindakan yang “ditentukan oleh kepercayaan yang sadar akan nilai tersendiri suatu bentuk perilaku yang etis, estetis, religious atau bentuk lainnya, terlepas dari prospek-prospek keberhasilannya”.¹⁰Pada tindakan sosial ini, sang aktor telah memiliki suatu komitmen terhadap nilai-nilai tertentu, sehingga ia akan melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan untung-rugi yang akan diterimanya.

Ketiga adalah tindakan yang berdasarkan perasaan sang aktor dan disebut oleh Weber sebagai tindakan *Affectua*, seperti sifat emosional, ambisi, iri, cemburu, antusias, cinta, kebanggaan, dendam, kesetiaan, kebaktian dan lain-lain. Bahkan, jika seseorang dapat merasakan ungkapan emosi sang aktor dengan baik maka orang tersebut akan dapat benar-benar memaknai bagaimana emosi tersebut mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan oleh aktor.¹¹

Tindakan sosial yang keempat menurut Weber merupakan tindakan yang benar-benar memiliki

makna subyektif berdasarkan aktor yang bersangkutan. Tindakan sosial tersebut adalah tindakan tradisional (yang jauh lebih banyak diperhatikan oleh Weber) yang ditentukan oleh cara berperilaku aktor yang biasa dan lazim dilakukan berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

Pada penelitian ini, teori tindakan sosial Weber ini digunakan untuk mengidentifikasi motif atau alasan subyektif dibalik setiap tindakan yang dilakukan informan selama ini, ketika melakukan aktifitasnya dalam beribadah dan bekerja. Jadi, penelitian ini tidak sekedar mengidentifikasi jenis tindakan sosial yang sudah dijelaskan oleh Weber.

Teori Etika Protestan dan Semangat Kapitalis

Teori yang berkembang dari tesis Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* ini menemukan fakta bahwa, ajaran agama Kristen Protestan yang beraliran Calvinisme menyebarkan konsep predestinasi yang meyakini Tuhan sudah mentakdirkan nasib manusia di dunia ini entah mereka akan masuk surga atau masuk neraka setelah meninggal nanti. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di dalam diri orang Kristen, sehingga untuk meminimalisir rasa takut tersebut Calvin menjelaskan mengenai konsep *Calling*.

Weber mengatakan, dengan adanya konsep mengenai panggilan (*Beruf, Calling*) yang diyakini oleh Calvinis ini, maka kerja bukan lagi sekedar keharusan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi dianggap sebagai suatu tugas suci. Oleh karena itu, diperlukan suatu sikap hidup yang menolak untuk melarikan diri

⁸George Ritzer. *Teori sosiologi dari klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2012. Hal 214

⁹Ibid

¹⁰George Ritzer, *Loc Cit*.

¹¹Ibid, Hal 257

dari segala aktifitas duniawi, dan sikap hidup seperti itu disebut Weber dengan askese duniawi.¹²

Menurut Weber, ada satu konsep lagi yang mendukung semangat kapitalis, yaitu proses rasionalisasi dunia. Rasionalisasi dunia adalah proses penghapusan segala hal yang magis atau supranatural, sehingga dunia ini tidak lagi terpana, terpukau oleh seluruh sifat magis, karisma dan kekudusan, tetapi telah dipenuhi oleh kekuatan-kekuatan yang bisa diubah, dipakai dan dipergunakan.¹³

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif dengan penyajian data yang bersifat deskriptif dan naratif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lalu, penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan paradigma interpretatif. Perkembangan paradigma interpretatif banyak diwarnai oleh pendekatan analisis karya Max Weber, yaitu *Verstehen* yang memandang ilmu sosial sebagai unit analisis sistematis terhadap arti nyata dari tindakan perseorangan yang muncul dari alasan-alasan subyektif.¹⁴ Menurut pendekatan ini, sosiologi seharusnya berusaha untuk memahami makna dibalik setiap tindakan sosial berdasarkan pemahaman aktor,

dengan kata lain *Verstehen* berusaha menangkap makna dibalik tindakan sosial yang dapat dilihat dari aktor. Oleh karena itu, diperlukan suatu “pengertian” sebagai usaha untuk merangkul segala sesuatu mengenai aktor secara penuh dan utuh.¹⁵

Pembahasan

Ibadah Sebagai Wujud Pelaksanaan Perintah Agama dan Usaha Pemenuhan Kebutuhan Batin

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya, khususnya mengenai alasan yang mendasari informan dalam melaksanakan aktifitas ibadah, terdapat beberapa persamaan alasan yang mendasari informan dalam melaksanakan ibadah. Alasan yang disampaikan oleh informan inilah yang menjadi dasar penulis untuk mengklasifikasikan jenis tindakan sosial yang mereka lakukan selama ini.

Menurut Hadi sebagai informan pertama, Tuhan sudah memerintahkan kepada manusia untuk tidak melupakan hari minggu sebagai hari untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini sudah ditetapkan didalam Alkitab. Jadi, menurut beliau apayang disebut ibadah harus dilakukan karena hal tersebut merupakan perintah Tuhan.

Sementara itu, bagi Slamet dan Budi ibadah merupakan media bagi mereka untuk melayani Tuhan. Hal tersebut, seperti pergi ke gereja pada hari minggu yang bertujuan untuk melayani Tuhan dengan cara melayani anggota jemaat. Hal ini dilakukan, karena mereka memiliki jabatan di gereja. Menurut Slamet dan Budi, hal tersebut dilakukan, karena Tuhan

¹²Ibid

¹³Ibid, Hal 9-17

¹⁴Hotman M. Siahaan. 1986. *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga

,hal 200

¹⁵Taufik Abdullah. *Op. Cit*, hal 15

sudah memfirmankan hal-hal yang demikian di dalam Alkitab.

Alasan lain yang disampaikan oleh Iming dan Beny sebagai informan keempat dan kelima, menyatakan bahwa alasan yang mendasari mereka melakukan ibadah, karena menurut mereka ibadah adalah sebuah rutinitas. Bukan berarti beliau berdua menyepelekan aktifitas ibadah, tapi mereka menjelaskan bahwa, ada perasaan tidak nyaman yang tidak dapat dijelaskan seperti apa di dalam dirinya, apabila tidak menyempatkan beribadah pada hari minggu.

Menurut Weber, tindakan yang didasari oleh motif-motif yang bersifat keagamaan, politik dan segala sesuatu yang berbau fanatisme irasional, dapat dikatakan sebagai tindakan rasional yang berdasarkan kepada nilai (*Wert-Rational*). Ternyata tindakan ini mewarnai tiga informan yang memiliki jabatan gereja berbeda satu sama lain, ketiga informan tidak mempertimbangkan aspek untung-rugi ketika melaksanakan ibadah, bahkan memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan ibadah, yaitu melaksanakan perintah Tuhan. Kemudian aktifitas ibadah yang dilakukan oleh dua informan lainnya, didorong oleh selama ini perasaan mereka yang terbentuk dari rutinitas setiap hari minggu. Tindakan yang berorientasi kepada perasaan atau hati nurani tanpa pertimbangan yang rasional dikategorikan sebagai tindakan *Affectual* oleh Weber.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa, konsep rasionalisasi dunia belum terjadi pada diri informan. Hal tersebut dikarenakan tindakan sosial yang dilakukan oleh kelima informan masih dipengaruhi oleh alasan yang

berdasarkan kepada nilai-nilai keagamaan dan perasaan yang terikat kepada kekuatan-kekuatan magis atau gaib.

Ibadah Dapat Dilakukan Pada Saat Bekerja

Selain hal yang dijelaskan di atas, kelima informan juga menilai bahwa ibadah tidak harus dilaksanakan pada hari minggu dan di gereja. Ibadah bagi mereka dapat dilaksanakan setiap saat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktifitas bekerja mereka, dengan cara mengaplikasikan ajaran-ajaran agama yang telah diterima kelima informan dari ceramah-ceramah keagamaan dan membaca Alkitab.

Hal tersebut seperti pendapat yang disampaikan oleh informan yang memiliki pekerjaan sebagai karyawan dan buruh, yaitu Iming dan Budi yang menganggap ibadah dapat dilakukan dengan cara memberikan kemampuan terbaik kepada perusahaan tempat informan bekerja. Mereka bisa mungkin menghindari kegiatan korupsi, karena hal tersebut merugikan orang lain. Sementara itu, informan yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, yaitu Hadi dan Slamet berusaha untuk bersikap sabar dan ramah dalam menghadapi konsumen untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama. Lalu Beny yang berprofesi sebagai dokter juga menganggap bahwa, pekerjaannya sama dengan ibadah, karena membantu orang-orang yang berusaha mencari kesembuhan dengan resiko tidak dibayar sewaktu-waktu. Selain itu, kelima informan menganggap hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memuliakan nama Tuhan, bukan untuk mengejar

keuntungan materi atau posisi strategis dalam profesi mereka.

Ditinjau dari teori tindakan Max Weber kembali lagi bahwa, pendapat yang disampaikan oleh informan dapat dikategorikan sebagai tindakan *Wert-Rational*, karena tindakan para informan berdasarkan kepada ajaran agama. Apabila pendapat dari kelima informan ini dianalisis menggunakan teori etika Protestan dan semangat kapitalis dengan *Wirtschaftethic* yang ada di dalamnya maka terdapat perbedaan dengan konsep askese duniawi yang dijelaskan oleh Yohanes Calvin. Askese duniawi merupakan metode untuk memperoleh keselamatan dengan cara melibatkan diri secara penuh kedalam aktifitas duniawi, seperti bekerja. Namun, tindakan yang dilakukan oleh kelima informan lebih cenderung mengarah kepada sikap hidup askese batin, yaitu tindakan dalam hidup ini mengajarkan kepada manusia untuk menjauhi hal-hal yang berbau duniawi dan mendekatkan diri kepada hal-hal yang bersifat sakral, gaib serta mistis.

Bekerja sebagai Usaha untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Wawancara yang dilakukan kepada kelima informan, memperlihatkan bahwa pada dasarnya alasan yang mendasari kelima informan bekerja selama ini sama, yaitu kelima informan menganggap bahwa bekerja adalah sebuah usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Informan yang bekerja sebagai pedagang, yaitu Hadi dan Slamet mengaku bahwa, mereka selama ini bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan mencari keuntungan. Bahkan, Slamet dengan

tegas mengatakan bahwa, selama ini beliau bekerja keras hanya untuk mencari keuntungan dari dagangannya. Begitu pula yang disampaikan oleh informan keempat, yaitu Iming. Beliau yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan tegas menyatakan bahwa, memang tujuan utama bekerja adalah memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Namun, beliau mengaku bahwa, tujuan beliau bekerja bukan itu saja. Beliau ingin membangun jaringan dengan perusahaan-perusahaan lain, agar suatu saat apabila beliau ingin berwirausaha, beliau tidak kesulitan untuk menemukan mitra kerja. Selain itu, bekerja juga dianggap sebagai wujud ungkapan syukur kepada Tuhan dan wujud aktualisasi diri kepada dunia seperti yang disampaikan oleh Budi dan Beny. Akan tetapi, kedua informan tersebut juga tidak menolak bahwa, tujuan utama dibalik setiap aktifitas bekerja mereka adalah untuk mencari uang atau materi guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka.

Hal yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa, tindakan kelima anggota jemaat GKJW Karangpilang ini termasuk kedalam tindakan sosial *Zweck-rational*, meskipun dua informan memiliki alasan atau motif diluar tindakan sosial tersebut. Menurut Weber, tindakan *Zweck-rational* merupakan tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku obyek-obyek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya.¹⁶ Kelima informan merasa memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, apalagi kebutuhan yang dimaksud bukan kebutuhan pribadi

¹⁶George Ritzer, *Op. Cit*, hal 215

informan saja, tetapi juga menyangkut kebutuhan keluarga seperti biaya sekolah anak, sandang, pangan dan papan. Melalui bekerja, mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dengan menggunakan gaji yang mereka diterima.

Selain itu, kelima informan mengaku bahwa mereka memiliki keinginan untuk menggunakan sebagian dari gajinya untuk investasi. Bentuk investasi yang dilakukan oleh setiap informan berbeda-beda, seperti membeli sebidang tanah, rumah dan asuransi kesehatan. Keinginan untuk membeli sebidang tanah disampaikan oleh tiga informan, yaitu Hadi dan Slamet yang bekerja sebagai pedagang serta Beny yang bekerja sebagai dokter. Namun, alasan yang mendasari ketiga informan untuk membeli tanah berbeda-beda. Slamet yang berprofesi sebagai pedagang menyatakan bahwa, apabila beliau membeli tanah, maka tanah tersebut akan digunakan untuk memperluas jaringan toko elektroniknya. Sementara itu, Beny yang bekerja sebagai dokter mengatakan bahwa, beliau lebih tertarik untuk menginvestasikan sebagian dari gajinya untuk membeli tanah dan rumah. Hal tersebut karena menurutnya, nilai jual sebidang tanah dan sebuah rumah tidak akan turun, meskipun tanah dan rumah tidak dirawat dengan baik.

Kemudian, Budi yang memiliki pekerjaan sebagai buruh juga mengatakan bahwa, beliau memiliki keinginan untuk menginvestasikan sebagian gajinya untuk membeli tempat tinggal, karena tempat tinggal sebelumnya dinilai sudah tidak kondusif suasanaanya. Sedangkan Iming yang berprofesi sebagai karyawan

mengatakan bahwa, saat ini beliau telah menginvestasikan sebagian dari gajinya untuk asuransi kesehatan dirinya. Hal ini dilakukan, karena pak Iming merasa gajinya sebagai karyawan tidak cukup apabila digunakan untuk membiayai biaya rumah sakit dan juga ketika suatu saat beliau sakit keras. Jadi, beliau hanya ingin berjaga-jaga terhadap kesehatannya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, setiap alasan atau motif yang disampaikan oleh kelima informan dan menjadi dasar untuk menginvestasikan sebagian dari gajinya dapat dikategorikan sebagai tindakan *Zweck-Rational*. Hal ini dikarenakan investasi yang dilakukan oleh kelima informan didasari oleh perhitungan untung rugi dan usaha pemenuhan kebutuhan diri mereka masing-masing. Contohnya, seperti investasi yang dilakukan oleh Budi, meskipun beliau membeli rumah hanya untuk digunakan sebagai tempat tinggal, bukan untuk dikontrakkan atau disewakan, namun hal tersebut didasari oleh pertimbangan kebutuhan pokok yang dirasa mendesak yaitu tempat tinggal.

Hadi yang berprofesi sebagai pedagang melakukan investasi berdasarkan perasaannya. Beliau menyatakan bahwa, apabila informan membeli tanah maka tanah tersebut akan digunakan untuk membuka usaha baru yang sangat berbeda dengan usaha bengkel yang digeluti sekarang. Hadi ingin menginvestasikan sebagian dari gajinya dengan membuka usaha tanaman hias. Hal ini dikarenakan hobi informan sejak kecil adalah gemar bercocok tanam, yang masih bertahan di benak Hadi sampai sekarang. Informan tidak merasa

kuatir, apabila keuntungan yang didapat dari usaha tanaman hias tidak sebesar bengkel mobilnya, karena baginya melakukan pekerjaan sesuai dengan keinginan diri sendiri lebih nyaman daripada dilakukan dengan terpaksa. Dapat dikatakan, tindakan yang dilakukan oleh Hadi ini disebut dengan tindakan *Affectual*, karena hanya didasari oleh perasaan dan emosi tanpa mempertimbangkan untung rugi.

Bekerja Tidak Dilakukan demi Keselamatan

Konsep Predestinasi yang dikembangkan oleh Calvin di kalangan gereja-gereja *Reformed* meyakini bahwa, masalah keselamatan atau masuk tidaknya manusia ke dalam surga sudah ditentukan oleh Tuhan sebelum manusia lahir di dunia. Hal ini menimbulkan kekuatiran dalam diri penganut Kristen Protestan. Calvin mengajarkan kepada umat Kristen Protestan untuk menerapkan sikap hidup askese duniawi untuk membuang jauh-jauh kekuatiran tersebut. Askese duniawi dianggap sebagai metode untuk memperoleh keselamatan dengan cara melibatkan diri ini secara penuh kedalam aktifitas duniawi, seperti bekerja.

Namun, terdapat hal yang berbeda mengenai konsep predestinasi dan askese duniawi. Kelima informan yang memiliki tingkat pendidikan, profesi dan jabatan gerejawi yang berbeda memiliki anggapan yang sama bahwa, pekerjaan yang mereka lakukan selama ini tidak bertujuan untuk mencari tanda-tanda keselamatan, tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kelima informan juga berpendapat bahwa, keselamatan merupakan otoritas

Tuhan dan tidak ada satupun cara untuk memperoleh hal tersebut. Bahkan Hadi, informan yang berprofesi sebagai pedagang mengatakan bahwa, keselamatan tidak ada hubungannya dengan tujuan aktifitas kerja yang dilakukannya selama ini.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Slamet. Menurutnya, keselamatan tidak bisa diusahakan oleh manusia dengan cara apapun. Pengakuannya ini diperkuat dengan kutipan salah satu ayat di Alkitab. Hal itu kemudian, Iming yang memiliki jabatan di gereja sebagai penatua mengatakan bahwa, hanya ada satu cara untuk memperoleh keselamatan, yaitu meyakini bahwa Yesus atau Isa Almasih adalah Tuhan, bukan dengan cara bekerja sekeras mungkin dan mengumpulkan kekayaan materi. Iming juga mengatakan bahwa, melakukan perbuatan baik selama hidup pun tidak menjamin seseorang untuk memperoleh keselamatan, seorang penjahat jika dikehendaki Tuhan masuk surga, maka ia akan masuk surga.

Beny juga mengatakan hal yang sama, menurutnya keselamatan hanya bisa diperoleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam hal masuk surga, tidak ada yang bisa menjamin. Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Budi. Beliau menyatakan bahwa, keselamatan dapat diusahakan oleh manusia melalui perbuatan sehari-hari. Namun kembali lagi bahwa, keselamatan adalah otoritas Tuhan yang tidak dapat diperkirakan.

Hal yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa, kelima informan yang juga anggota jemaat GKJW Karangpilang sebenarnya mendasari setiap tindakan mereka

secara rasional atau dapat dikatakan *Zweck-Rational*. Akan tetapi belum terjadinya proses rasionalisasi dunia menyebabkan *Wirtschaftethic* dari informan sedikit berbeda dengan apa yang ditemukan Weber. Hal ini dapat dilihat dari motif-motif yang melatarbelakangi munculnya tindakan *Wert-rational* dan *Affectual* pada aktifitas kelima informan dalam melaksanakan ibadah yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Hasil dari studi ini menemukan, bahwa :

- A. Aktifitas ibadah yang dilakukan oleh anggota jemaat GKJW Karangpilang pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani. Ibadah dimaknai sebagai suatu kewajiban yang jika tidak dilakukan akan menimbulkan perasaan tidak nyaman di dalam diri mereka. Selain itu, ibadah juga dimaknai sebagai media untuk melayani Tuhan. Kedua hal ini di latar belakang oleh ajaran-ajaran agama yang mereka pahami. Hal ini menunjukkan bahwa, aktifitas ibadah anggota jemaat GKJW Karangpilang masih diwarnai oleh tindakan-tindakan irasional seperti dorongan emosi dan perasaan yang merasa bahwa, ibadah sudah menjadi suatu rutinitas yang apabila tidak dilaksanakan akan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman di dalam diri informan. Penelitian ini juga menemukan bahwa, aktifitas ibadah yang dilakukan tidak bertujuan untuk mengusahakan keselamatan, sebab keselamatan

tidak dapat diusahakan dengan cara apapun, termasuk dengan cara rajin atau tekun beribadah.

- B. Aktifitas bekerja yang selama ini dilakukan oleh kelima informan, ternyata hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga, melalui pendapatan yang mereka terima dan hal ini merupakan tindakan rasional. Selain itu, sama dengan aktifitas ibadah, bagi kelima informan pekerjaan yang selama ini mereka lakukan tidak bertujuan untuk mengusahakan keselamatan. Hal tersebut dikarenakan, keselamatan menurut mereka merupakan anugrah yang sudah diberikan oleh Tuhan dan menjadi otoritas Tuhan. Tidak ada satupun cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh keselamatan.
- C. Predestinasi tidak mendorong aktifitas bekerja yang dilakukan demi keselamatan. Konsep predestinasi menjelaskan bahwa, keselamatan merupakan anugrah dari Tuhan dan hal ini merupakan otoritas Tuhan. Menurut Weber, konsep ini menyebabkan orang Kristen Calvinis mengalami kebingungan dan kebingungan akan keselamatannya. Hal tersebut mendorong Yohanes Calvin untuk menjelaskan konsep askese duniawi, yang menuntut umat Kristen untuk melibatkan dirinya secara penuh ke dalam aktifitas duniawi untuk memperoleh (setidaknya tanda-tanda) keselamatan, sekaligus mengurangi kebingungan dan kebingungan yang ada di dalam diri mereka. Oleh karena itu, ketika konsep predestinasi dan

askese duniawi bertemu dengan konsep rasionalisasi dunia, maka akan mendukung berkembangnya semangat kapitalis. Sebenarnya, kelima informan memiliki *Wirtschaftethic* dari semangat kapitalis yang menjadi tujuan dari aktifitas bekerjanya, tetapi perbedaan pemahaman mengenai konsep predestinasi, sikap hidup askese duniawi yang tidak berkembang dan proses rasionalisasi dunia yang ternyata belum terjadi di dalam kehidupan duniawi, serta rohani para informan turut mempengaruhi tujuan dari aktifitas bekerja mereka. Hal ini terjadi karena ajaran agama Kristen Protestan pada GKJW Karangpilang masih dipengaruhi ajaran dari Coolen dan Emde yang bercorak penolakan terhadap dunia, penekanan pada mistisisme, penekanan pada perlunya pertobatan dan kesalehan pribadi, sehingga ada dasarnya bertentangan dengan ajaran Calvin mengenai predestinasi.

Saran

Hasil penelitian yang masih jauh dari sempurna ini, penulis berharap di kemudian hari penelitian tentang agama ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitan yang benar-benar berbeda agar tidak terjadi kejenuhan referensi di Dunia akademis.

Daftar Pustaka

Buku

Bertens, K. (2007) *Etika*. Jakarta: Gramedia.

Abdullah, Taufik. (1979) *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.

Ritzer, George. (2012) *Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siahaan, Hotman. (1986) *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Skripsi

Anjani, Sarah. (2010) *Etos Kerja Pedagang Madura di Perkotaan*. Skripsi. Universitas Airlangga.

Rohmah, Mudifatur. (2004) *Etos Kerja dan Perilaku Ekonomi, Studi Kasus PKL (pedagang Kaki Lima) Islam di Pare Kediri*. Thesis. Universitas Airlangga.